

PEMAKNAAN *BOLETA* PADA TRADISI MASYARAKAT KELURAHAN MAREKU DI KOTA TIDORE KEPULAUAN

Mochammad Rizal Tri Putra

Suwito

Kasim Sinen

moch.rizaltriputra@gmail.com

Universitas Khairun

JIAKu

Jurnal Ilmiah Akuntansi
dan Keuangan

Issn

2963-671X

DOI

10.24034/jiaku.v4i4.6761

Key word:

culture, donation,
tradition of boleta

Abstract

Accounting practices are influenced by environmental factors such as economics, politics, culture, and demographics. While the influence of culture on social behavior has been extensively researched, the study of its impact on accounting practices is relatively new. Accounting, as a social science, develops through various paradigms and can adapt to the social, cultural, and religious environments in which it develops. In Mareku Village, Tidore Islands City, there is a boleta tradition that embodies social values such as mutual assistance and cooperation, and serves as a guide for community life. The aim of this research is to find out the perspective of the people of Mareku subdistrict in interpreting boleta. This research used a qualitative method with a phenomenological approach, with four informants who were directly involved in boleta activities. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. The data testing technique uses triangulation. Based on the results of the analysis, three meanings can be found from the perspective of the Mareku sub-district community from boleta (donation) activities, namely; as a form of sincerity, as an effort to build brotherhood, and as a moral responsibility.

Abstrak

Praktik akuntansi dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti ekonomi, politik, budaya, dan demografi. Meskipun pengaruh budaya terhadap perilaku sosial telah banyak diteliti, kajian mengenai dampaknya pada praktik akuntansi masih relatif baru. Akuntansi sebagai ilmu sosial berkembang melalui berbagai paradigma dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, budaya, dan agama tempat ia tumbuh. Di Kelurahan Mareku, Kota Tidore Kepulauan, terdapat tradisi boleta yang mengandung nilai sosial seperti tolong-menolong dan gotong royong, serta berperan sebagai pedoman hidup masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif masyarakat kelurahan Mareku dalam memaknai boleta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan jumlah informan sebanyak empat yang terlibat dalam aktivitas boleta secara langsung. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengujian data menggunakan triangulasi. Berdasarkan hasil analisis, dapat ditemukan tiga makna menurut perspektif masyarakat kelurahan Mareku dari aktivitas boleta (sumbangan), yaitu; sebagai bentuk keikhlasan, sebagai upaya merajut ukhuwah, dan sebagai tanggung jawab moral.

Kata kunci:

kebudayaan,
sumbangan, tradisi
boleta

PENDAHULUAN

Dalam setiap daerah praktik akuntansi dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan seperti faktor ekonomi, faktor politik, faktor kultur, dan faktor demografi. Sudah banyak penelitian yang dilakukan terkait isu pengaruh budaya terhadap perilaku dalam sistem sosial. Namun dampaknya terhadap praktik akuntansi merupakan bidang penelitian yang baru.

Akuntansi saat ini telah mengalami perubahan besar melalui paradigma-paradigma yang melingkupi dalam riset akuntansi. Pandangan yang luas terhadap akuntansi dapat memunculkan ide-ide kreatif sehingga akuntansi tidak saja menjadi pengetahuan teoretis belaka, namun dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam paradigma akuntansi yang dijelaskan akuntansi dapat menyesuaikan dirinya dalam suatu lingkungan sosial dan agama hal ini menandakan bahwa jika akuntansi yang terlahir dari aktivitas sosial masyarakat Islam secara otomatis akuntansi yang terlahir adalah akuntansi Islam (Syariah).

Akuntansi dan budaya sudah lama mengalami dikursus (Randa & Daromes, 2014). Akuntansi muncul sebagai bentukan dari budaya lokal di mana akuntansi tersebut tumbuh (Rahayu, 2015). Akuntansi sebagai ilmu sosial, juga memiliki interaksi dengan lingkungan masyarakat sehingga mempunyai peran membentuk realitas dalam masyarakat. Masyarakat memiliki karakteristik lingkup sosial yang kompleks dan berbeda-beda sehingga besar kemungkinan mereka mempunyai cara pandang (perspektif) yang berbeda terhadap suatu objek termasuk terhadap konsep akuntansi.

Di masyarakat Kota Tidore Kepulauan khususnya di Kelurahan Mareku terdapat tradisi yang menarik dan mempunyai nilai sosial dalam aktivitasnya. Contohnya yaitu tradisi *boleta*. Tradisi yang masih berlangsung hingga saat ini masih dipegang teguh oleh masyarakat Tidore khususnya kelurahan Mareku sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat. Dari hubungan kerabat sosial ini baik yang paling dekat hingga yang paling jauh, mereka terlibat dalam aktivitas *boleta* tersebut. Dalam *boleta* ini terjadi tolong-menolong, bantu-membantu, gotong royong, baik dalam hal materi, tenaga, maupun pikiran.

Penelitian ini berupaya untuk menghasilkan pandangan berbeda dari organisasi bisnis dalam melihat konsep akuntansi yaitu dengan melihat dalam pandangan budaya untuk mengungkap makna dalam tradisi *boleta* dengan tidak menggunakan konsep akuntansi modern. Pengungkapan makna, konsep, dan praktik akuntansi berbasis budaya lokal sangatlah penting dilakukan, di samping sebagai upaya untuk menunjukkan eksistensi budaya Indonesia juga sebagai upaya untuk terus menunjukkan eksistensi, keunikan dan kekayaan akuntansi di Indonesia.

Masyarakat kelurahan Mareku dalam tradisi *boleta* akan menimbulkan perspektif tersendiri dalam memaknai sumbangan yang dikeluarkan dalam aktivitasnya. Ada pemaknaan tersendiri bagi masyarakat Mareku dengan mengorbankan biaya dalam tradisi *boleta* ini. Ada sesuatu yang memiliki nilai lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran biaya yang dilakukan. Nilai lebih tersebut penting untuk diungkap dengan melakukan penelusuran kepada para informan yang tepat (Tumirin dan Abdurahim, 2015), apa makna tradisi *boleta* (sumbangan) bagi mereka.

TINJAUAN TEORITIS

Kebudayaan

Menurut (Murijal, 2018), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar. Menurut Rahayu (2015), Akuntansi terbentuk melalui proses sosial dan kultural yang berkembang sejalan dengan nilai, norma, serta praktik yang berlaku dalam masyarakat tempat akuntansi tersebut berkembang. Banyak berbagai definisi dari kebudayaan, namun terlepas dari itu semua kebudayaan pada hakikatnya mempunyai jiwa yang akan terus hidup, karena kebudayaan terus mengalir pada diri manusia dalam kehidupannya (Nahak, 2019). Kebudayaan akan terus tercipta dari tempat ke tempat, dari individu ke individu dan dari masa ke masa.

Budaya secara etimologi dapat berupa jama' (bersama-sama) yang menjadi kebudayaan. Kata ini berasal dari bahasa sanskerta *budhayah* yang merupakan bentuk jama' (bersama-sama) dari budi yang berarti akal, atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia. Kebudayaan merupakan semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam hidup bermasyarakat. Dalam arti luas, kebudayaan merupakan segala sesuatu di muka bumi ini yang keberadaannya diciptakan oleh manusia. Budaya timbul karena aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang dan turun-temurun dan tetap terjaga keberlangsungannya. Yang semuanya ditunjuk untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Akuntansi Syariah

Akuntansi syariah di Indonesia, semenjak tahun kemunculannya yaitu seiring dengan berdirinya lembaga keuangan syariah yang dipelopori oleh Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada tahun 1991 sampai dengan peristiwa dilahirkannya pernyataan standar akuntansi syariah (PSAKS) terakhir yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tahun 2016, telah mengalami perkembangan yang cepat dalam mengadopsi setiap perubahan dalam lingkungan bisnis syariah yang dihadapi masyarakat Indonesia (Hadi, 2018).

Akuntansi syariah yang syarat dengan nilai-nilai Islam tidak dapat di pahami secara atomistis (parsial). Islam sendiri mengajarkan agar manusia meyakini dan menjalankan perintah-perintah tuhan

secara totalitas (kaffah), holistik, dan terintegrasi karena manusia sejatinya cenderung pada kebenaran sesuai dengan kejadian asalnya yang suci (Ali, 2016).

Jadi dapat disimpulkan akuntansi syariah adalah kegiatan pencatatan terhadap data-data historis yang bersifat moneter berdasarkan nilai-nilai Islam dan konsep-konsep yang diterapkan dalam Al-Quran dan berguna untuk memberikan informasi keuangan yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh para pemakai. Akuntansi syariah secara teoritis tidak ada bedanya dengan akuntansi konvensional atau akuntansi barat, hanya saja dalam akuntansi syariah ditekankan pada nilai-nilai Islami yang diatur dalam bagian *muamalah* dan konsep-konsep yang telah diatur dalam Al-Quran sebagai sumber utamanya. Sedangkan akuntansi konvensional sendiri berasaskan nilai-nilai kapitalis dan sosialis yang diadopsi dari negara-negara barat.

Tradisi *Boleta* pada Masyarakat Mareku di Kota Tidore Kepulauan

Tidore Kepulauan merupakan salah satu Kota di Provinsi Maluku Utara yang memiliki tradisi unik. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan bahwa Masyarakat Tidore adalah masyarakat yang masih menjunjung tinggi warisan leluhurnya. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan karena dianggap memiliki hubungan dengan kehidupan sosial dan budaya mereka yang dibawa oleh nenek moyang mereka. Salah satu tradisi yang masih bertahan hingga saat ini adalah tradisi *boleta*.

Boleta adalah kegiatan dalam memberikan sumbangan secara sukarela atau sedekah kepada orang yang melakukan hajatan/acara. Sumbangan atau sedekah ini dapat berupa uang, sembako, makanan, dan tenaga. Hajatan atau acara yang dilakukan ini misalnya acara pernikahan, sunatan, doa selamat maupun tradisi tahlilan pada orang meninggal. *Boleta* sudah merupakan tradisi yang terdapat di wilayah Maluku Utara salah satunya yaitu di Kota Tidore Kepulauan Kelurahan Mareku, *boleta* ini dijadikan sebagai kegiatan balas budi yang bertujuan agar bisa saling membantu antar sesama manusia.

Dalam perspektif sosial, masyarakat Tidore berpegang teguh dengan nilai-nilai keluhuran yang telah diwariskan oleh para pendahulu. Tradisi leluhur yang berdasarkan agama dan itu berasal dari Allah SWT. Hal ini didukung dengan anggapan bahwa manusia mempunyai kehidupan yang beraneka ragam, karena hakikatnya manusia sebagai makhluk berbudaya memberikan implikasi penting yang bermanfaat bagi kehidupan.

Menurut pengamatan peneliti, ketika tradisi *boleta* dilaksanakan maka di situ terdapat suatu kelompok sosial melaksanakan interaksi, baik antar individu yang satu dengan individu lainnya. Dalam rangka berpartisipasi untuk melaksanakan hajat (pekerjaan) orang lain yang dilakukan bersama. Hal ini diistilahkan dengan kesadaran kolektif yang bersandar pada kesadaran individu masyarakat karena ada hubungan sosial (individu-kelompok). Hubungan sosial tersebut menjadi sistem nilai yang biasa disebut sebagai solidaritas sosial.

METODE

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah menggunakan metodologi non positivist dengan pendekatan fenomenologi yang merupakan bagian dari interpretif. Menurut Moleong (2010), penelitian dengan pendekatan fenomenologi berusaha memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena yang saling berpengaruh dengan manusia dalam situasi tertentu. Fenomenologi pada dasarnya berfokus pada penampakan benda, melihat kembali benda apa adanya. Fenomenologi sangat berkaitan dengan keseluruhan pemahaman, diperoleh dengan menguji entitas dari berbagai sisi, sudut pandang, dan perspektif sehingga dicapai sebuah pandangan yang sama terhadap esensi sebuah fenomena atau pengalaman. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data penelitian ini diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan dan pengamatan partisipan (*participant observation*). Wawancara bersifat mendalam (*in depth interview*).

Situs dan Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, tempat di mana para informan berada dalam lingkungan yang berjalan apa adanya dinamakan dengan situs (Andriyanti, 2020). Situs penelitian ini dilakukan di kelurahan Mareku, Kota Tidore Kepulauan. Penulis memilih Kelurahan Mareku sebagai situs penelitian karena di tempat inilah dimana berlangsungnya tradisi *Boleta* yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Mareku.

Pendekatan kualitatif yang menggunakan data lisan memerlukan informan. Menurut Spradley (2016) menjelaskan bahwa, hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan informan adalah: (1) informan memahami masalah yang akan diteliti, (2) informan terlibat dalam kegiatan yang sedang diteliti, dan (3) informan mempunyai waktu untuk memberikan informasi. Daftar mengenai informan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1
Daftar Informan

No	Kode Informan	Jabatan
1	UY	Tokoh Adat
2	IA	Tokoh Masyarakat
3	HS	Tokoh Masyarakat
4	FS	Masyarakat

Sumber: Diolah Peneliti

Teknik Pengumpulan Data

Hal penting dalam pengambilan data mentah dalam fenomenologi adalah *Bracketing*. *Bracketing* adalah tahap reduksi fenomenologi yang dalam metode fenomenologi berarti” menangguhkan lebih dulu” anggapan-anggapan, prasangka dan pandangan-pandangan di sekitar fenomena yang akan diungkap sehingga fenomena tersebut terlepas dari penilaian-penilaian tertentu dari peneliti. Penangguhan prasangka awal peneliti ini oleh Husserl disebut *epoche* (Creswell, 1998:130). Definisi lain dari Kamayamti (2016), *epoche* ialah upaya peneliti akuntansi untuk menangguhkan sudut pandang, kerangka konsep, dan rasionalitas akuntansi modern sehingga tidak menguasai penafsiran terhadap praktik akuntansi yang berkembang dalam pengalaman sosial masyarakat. Tahapan *bracketing* dalam penelitian ini dilakukan terhadap pandangan-pandangan dan asumsi-asumsi teoritis yang berkaitan erat dengan masalah definisi aset dalam akuntansi.

Tahap selanjutnya dalam proses pengumpulan data fenomenologi adalah tahap pemahaman atas sesuatu dari sudut pandang informan (*understanding the world from the subjects point of view, to unfold meaning of people experiences*). Proses pemahaman ini kemudian diikuti dengan tahap mengingat kembali (*memorizing*) (Groenewald & Bhana, 2017). Tahap *memorizing* ini hanya bisa terjadi bila peneliti mempunyai catatan lapangan (*field note recording*) atas segala temuan selama penelitian. Catatan lapangan ini harus diarsip sedemikian rupa dengan keterangan waktu dan tempat pengambilan data agar peneliti mudah membuat analisa data.

Metode Analisis Data

Jika data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Proses reduksi dilakukan untuk mencari inti atau pokok persoalan dari data yang diperoleh. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok yang memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian mencari tema dan polanya

Pada tahap penarikan kesimpulan, menurut Sugiyono (2016), kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Peneliti menggunakan model analisis yang dirumuskan oleh Kam (1994) yang dimodifikasi oleh Moustakas (1994) yang menjelaskan bahwa untuk menganalisis data secara fenomenologi terdiri atas tujuh langkah seperti yang dideskripsikan dengan kata-kata yang merujuk kepada visualisasi dalam gambar setelahnya. Gambar yang tertera setelah deskripsi tujuh langkah analisis data secara fenomenologi ini memperlihatkan keterhubungan masing-masing tahap. Dapat dijelaskan alur analisisnya saat menggunakan fenomenologi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Mareku secara administratif merupakan salah satu wilayah di dalam kecamatan Tidore Utara Kota Tidore Kepulauan yang terletak di bagian utara kota kecamatan. Luas wilayah kelurahan Mareku adalah 67,6 ha yang terbagi atas 8 RT dan 4 RW. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di kelurahan Mareku berjumlah 975 laki-laki dan 1015 perempuan. Dengan demikian jumlah penduduk secara total yaitu 1990 jiwa. Berdasarkan pemetaan swadaya kelurahan Mareku, mata pencaharian yang terbesar adalah pertanian dengan persentase 57,73 persen, sedangkan yang terkecil yaitu sebagai nelayan yaitu 2,71 persen. Kondisi penduduk menurut agama di kelurahan Mareku 100% adalah beragama Islam.

Kelurahan Mareku merupakan wilayah dengan penduduk cukup padat serta sangat heterogen. Banyak warga pendatang dari luar wilayah yang sudah menetap dan tinggal lama di kelurahan Mareku. Walaupun demikian hubungan sosial antara penduduk asli dan pendatang tetap terjalin dengan baik dan tidak ada jurang perbedaan. Hal ini dapat terlihat dalam kehidupan sehari-hari serta rasa kepedulian yang diperlihatkan dalam setiap kegiatan masyarakat baik tingkat RT/RW maupun tingkat kelurahan. Sikap tolong menolong dan kegotongroyongan pada masyarakat kelurahan Mareku cukup baik. Demikian halnya dengan kondisi interaksi antar lembaga yang selalu ada kerja sama sepanjang untuk kemajuan bersama dan bagi kepentingan masyarakat banyak.

Boleta dalam Bingkai Kehidupan Masyarakat

Kegiatan sosial merupakan suatu kegiatan yang menunjukkan kebersamaan masyarakat yang saling tolong-menolong antara satu dengan yang lain atau yang disebut gotong-royong dalam kaitannya dengan aktivitas ekonomi. Menurut Sudrajat (2014) menyatakan bahwa gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan. Dalam kehidupan bermasyarakat, kelurahan Mareku masih sangat kental dengan rasa kekeluargaan dan persaudaraan. Mereka dapat terus hidup rukun dalam melaksanakan dan menjalankan aktivitas budaya dan cara kerja yang sudah turun-temurun terbukti mampu meningkatkan kesejahteraan dalam taraf hidup dan saling membantu antar sesama masyarakatnya.

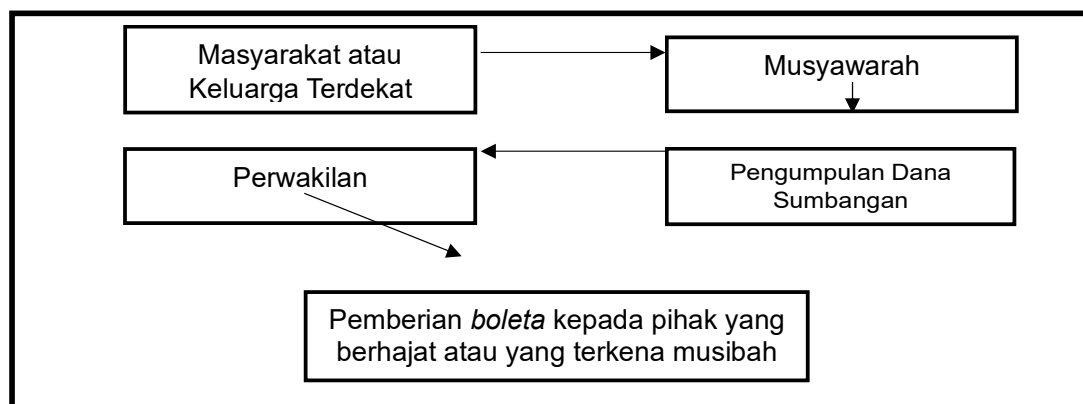
Prinsip tersebut yang tereksplisitkan pada masyarakat Kelurahan Mareku Kota Tidore Kepulauan, tolong-menolong seperti sumbangan dalam bentuk uang maupun sembako dalam aktivitas *boleta* sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Kelurahan Mareku. *Boleta* secara bahasa memiliki arti sumbangan. Sehingga *boleta* adalah suatu tradisi berkumpulnya keluarga yang memiliki hubungan kekerabatan dan para masyarakat untuk tolong-menolong dalam memberikan sumbangan kepada keluarga atau masyarakat yang mempunyai hajatan maupun masyarakat yang terkena musibah.

Aktivitas masyarakat kelurahan Mareku secara empiris mempunyai nilai-nilai sosial yang dijalankan hingga saat ini. Aktivitas tradisi *boleta* hampir serupa dengan konsep tolong-menolong dalam prinsip kerja sama syariah yaitu *tabarru'*. Gambaran historis mengenai *boleta* dijelaskan oleh Bapak Ibrahim selaku tokoh masyarakat di kelurahan Mareku. Beliau menjelaskan bahwa:

”...*Boleta* itu dibangun sejak zaman dahulu sampai sekarang secara turun-temurun merupakan satu adat kebiasaan di kampung Mareku ini. Tujuannya itu untuk meringankan beban saudara atau tetangga yang punya hajat atau yang terkena musibah agar silaturahmi tetap jalan dan tetap menjaga *ukhuwah insaniah* antar kerabat, entah berapa pun nominal yang diberikan umpamanya saya yang menerima *boleta* itu setelah diberikan sama Anwar Rp100.000,- saya ingat saja, kemudian kalo Anwar itu dia bangun rumah atau terkena musibah kita datang *boleta* juga, ada yang membawa uang, gula atau beras itu *boleta*, seikhlasnya saja semampu kita...”

Penjelasan informan di atas menunjukkan bahwa tradisi *boleta* sudah menjadi budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilakukan oleh masyarakat kelurahan Mareku sampai saat ini. Menurut Helisi & Triyanto (2019) tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun dimulai dari nenek moyang. Alasan mendasar mengapa *boleta* masih tetap dijalankan hingga saat ini karena dalam tradisi tersebut memiliki nilai-nilai yang harus dipertahankan seperti saling tolong-menolong antara satu dengan yang lain, kepedulian, dan kepercayaan.

Tidak hanya berlaku pada hajatan acara perkawinan, aktivitas *boleta* yang terjalin antar warga di kelurahan Mareku, terlihat pula pada masyarakat yang terkena musibah. Musibah yang dimaksud adalah seperti kematian seseorang ataupun musibah kebakaran rumah. Apabila masyarakat mendengar ada kabar duka maka masyarakat mendatangi keluarga yang berduka untuk mempersiapkan *sabua* (tenda), membuat tempat usungan jenazah, entah yang tertimpa musibah adalah masyarakat kelas atas maupun masyarakat kelas bawah (lemah secara ekonomi), tidak memandang status dan jabatan dan pekerjaan ini dikerjakan oleh laki-laki. Sedangkan kaum wanita membersihkan ruangan tempat jenazah, memberi uang, memberikan bahan makanan (terigu, beras, gula), menyiapkan piring, gelas, dan pinang serta sirih.



Gambar 1
Alur Aktivitas Tradisi Boleta
Sumber: diolah peneliti

Pemaknaan dalam Aktivitas Tradisi Boleta

Sumbangan atau biaya yang dikeluarkan dalam aktivitas *boleta* tergolong cukup tinggi (mahal). Apabila dilihat dari sudut ekonomi semata maka aktivitas *boleta* tersebut dapat dikatakan sebagai suatu pemborosan, mengingat pengeluaran yang terjadi tidak menghasilkan pendapatan bagi masyarakat maupun keluarga yang telah mengorbankan biaya dalam aktivitas tersebut. Besarnya nominal biaya yang dapat dikeluarkan dalam aktivitas *boleta* dapat mencapai puluhan juta rupiah. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Umar, sebagai berikut:

“...Nilai itu kadang kala sampai kalau keluarga yang punya duit itu satu orang bisa sampai Rp2,000,000,- jadi satu keluarga bisa terkumpul sampai Rp10,000,000,-...”

Pernyataan yang diungkapkan oleh informan dapat memiliki makna bahwa biaya atau sumbangan yang dikeluarkan oleh pihak keluarga dalam proses terjadinya *boleta* cukup besar, hal ini dilakukan untuk meringankan beban pihak yang membuat hajatan. Karena seseorang memberikan uang, pihak yang menyelenggarakan hajatan tidak akan kehilangan waktu untuk mempersiapkan hajatan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat juga ingin bertindak lebih efektif.

Pemaknaan yang pertama, yaitu ***Boleta Sebagai bentuk Keikhlasan***. Aktivitas *boleta* dalam memberikan sumbangan dapat terindikasi sebagai hibah, dikarenakan dalam aktivitasnya terjadi kegiatan beri-memberi atas dasar keikhlasan dan ingin membantu tanpa mengharap imbalan. Beri-memberi ini dapat dilakukan dengan sesuatu yang berupa uang, bahan makanan, dan lain-lain atau berupa jasa. Seperti pendapat dari bapak Umar, sebagai berikut:

“...*Boleta* itu didasari atas keikhlasan hati tiap orang yang memberikan. Sumbangan atau bantuan yang diberikan tujuannya untuk memudahkan pelaksanaan acara atau hajatan tersebut...”

Lebih lanjut mengenai keikhlasan sumbangan dalam tradisi *boleta* juga dijelaskan oleh bapak Ibrahim, beliau menjelaskan bahwa:

“...Kalo *boleta* itu bukan dihitung utang, tidak. Itu sebuah keikhlasan, tidak mengharap imbalan. Entah berapapun jumlah yang diberikan itu tidak dihitung utang. Seikhlasnya, jika dikembalikan sedikit ya tidak apa-apa, jika dilebihkan ya *alhamdulillah* semampu kita...”

Dari penjelasan kedua informan di atas dapat dipahami bahwa sumbangan yang diberikan kepada pihak yang membuat acara atau hajatan bukan merupakan hutang melainkan sebuah keikhlasan dari pihak pemberi sumbangan. Hal ini dikarenakan tidak adanya kesepakatan dari kedua belah pihak antara pemberi dan penerima sumbangan, besaran nominal untuk menyumbang juga tidak ditentukan. Sumbangan yang diberikan hanyalah sebagai resiprositas antar masyarakat di kelurahan Mareku.

Yang kedua ***Boleta Sebagai Upaya Merajut Ukhuwah Insaniah***. *Boleta* pada prinsipnya menunjukkan rasa kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam rasa kemanusiaan ini akan timbul nilai kebaikan dalam mewujudkan sikap tolong-menolong dari pribadi seseorang. Sikap tolong-menolong ini nantinya akan menjadi sebuah modal dalam mewujudkan cita-cita masyarakat untuk merajut *ukhuwah*. Bapak Umar Yasin selaku tokoh adat mengutarakan bahwa:

“...*Katong su* biasa di sini kalo setiap orang *kaweng musti* bantu, itu biasa *tong* bantu beberapa orang *bakumpul* uang baru antar sama-sama. Di sini ada nilai kekeluargaan yang *musti tong* jaga dan pelihara dan di situ (aktivitas *boleta*) ada nilai-nilai yang *perlu tong* pelihara...”

Sejalan dengan pendapat di atas, bapak Ibrahim juga menjelaskan mengenai *ukhuwah insaniah* dalam tradisi *boleta* sebagai berikut:

“...Secara umum *boleta* itu untuk meringankan beban, hubungan ukhuwah insaniah saja atau hubungan keluarga atau marga, karena faktor sosialnya tinggi di sini (aktivitas *boleta*) saling bergotong royong dalam kebersamaan atau diistilahkan berdiri sama tinggi, duduk sama rendah...”

Pada prinsipnya kedua informan menjelaskan bahwa persaudaraan dan rasa kepedulian merupakan landasan awal dalam menjalin hubungan antar sesama manusia. Aktivitas tolong-menolong pada dasarnya merupakan modal sosial. Masyarakat kelurahan Mareku memaknai aktivitas tolong-menolong ini sebagai sebuah agenda kekeluargaan yang didasari atas dasar rasa kepedulian antar sesama manusia. Mempelajari bagaimana masyarakat bekerja sama membangun lingkup sosial untuk mencapai tujuan bersama dalam memperbaiki kualitas hidup merupakan prinsip dari modal sosial.

Ketiga yaitu ***Boleta Sebagai Tanggungjawab Moral***. Karakteristik esensial liabilitas (kewajiban) ialah beban atau kewajiban untuk berbuat dan memenuhi sesuatu lewat aksen tertentu dan entitas syariah (Ikatan Akuntan Indonesia, 2017). Kewajiban tidak boleh disepelekan atau ditinggalkan. Dalam konteks tradisi *boleta* kewajiban yang muncul bukan berdasarkan materi melainkan kewajiban atau tanggungan atas dasar moral. Dalam aktivitas tradisi *boleta* apabila pihak yang menyelenggarakan hajatan telah menerima sumbangan maka akan muncul rasa berkewajiban untuk mengembalikannya dikemudian hari sebagai tanggungan moral bagi pihak penerima. Seperti pendapat dari bapak Husen selaku tokoh masyarakat beliau menjelaskan sebagai berikut:

“...Itu kalo bilang wajib, tidak juga tapi itu merupakan tradisi yang memang sudah diajarkan oleh *tong* punya leluhur dulu, jadi harus begitu. Ini merupakan kewajiban moral bagi *torang tarada*...”

Maksud dari pernyataan informan ialah bahwa pemberian sumbangan kepada keluarga atau kerabat merupakan suatu kewajiban moral bagi masyarakat kelurahan Mareku. Hal ini sudah menjadi tradisi yang telah diajarkan secara turun-temurun oleh leluhur mereka. Kemudian apabila mereka dilain waktu tidak mengembalikan sumbangan yang pernah diterima dari saudara atau masyarakat maka akan timbul rasa tidak enak atau malu, sehingga timbullah niat untuk mengembalikan apa yang pernah diberikan kepada pemilik hajat. Hal ini sejalan dengan pendapat bapak Ibrahim selaku tokoh masyarakat di kelurahan Mareku, beliau menjelaskan:

“...Ini sebenarnya bukan wajib, tapi kalo kita cuma datang lalu tidak bawa apa-apa kan *tra* enak dalam perasaan, jadi ada rasa kewajiban dan saling membantu...”

Dari penjelasan informan di atas dapat dikatakan sumbangan pada aktivitas *boleta* berimplikasi piutang pada akuntansi modern karena timbul berdasarkan kejadian pada masa lampau atau dari transaksi. Akan tetapi di sisi lain, kewajiban dalam konteks sumbangan *boleta* ini lebih kepada tanggung jawab moral yang harus dipenuhi karena sudah merupakan aturan yang tak tertulis bagi masyarakat kelurahan Mareku untuk saling membantu dan meringankan beban antar sesama masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan analisis sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengetahui perspektif

masyarakat kelurahan Mareku dalam memaknai *boleta*, dapat ditemukan tiga makna menurut perspektif masyarakat kelurahan Mareku dari aktivitas *boleta* (sumbangan), yaitu; **Pertama**, sebagai tanggung jawab moral. Hal ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk mengembalikan apa yang pernah diterima sebagai rasa syukur dan ingin membantu antar sesama. **Kedua**, sebagai upaya merajut *ukhuwah*. Hal ini dapat dimaknai sebagai upaya gotong-royong dalam meringankan beban pihak yang berhajat dan sebagai sebuah agenda kekeluargaan yang didasari atas dasar rasa kepedulian antar sesama manusia. Mempelajari bagaimana masyarakat bekerja sama membangun lingkup sosial untuk mencapai tujuan bersama dalam memperbaiki kualitas hidup. **Ketiga**, sebagai bentuk keikhlasan. Sumbangan yang diberikan kepada pihak yang membuat acara atau hajatan bukan merupakan hutang melainkan sebuah keikhlasan dari pihak pemberi sumbangan karena dalam praktiknya murni pemberian saja dan tidak mengharapkan adanya imbalan atau balasan. Hal ini juga dikarenakan tidak adanya kesepakatan dari kedua belah pihak antara pemberi dan penerima sumbangan, besaran nominal untuk menyumbang juga tidak ditentukan. Sumbangan yang diberikan hanyalah sebagai resiprositas antar masyarakat di kelurahan Mareku.

Penelitian ini telah diusahakan dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun dalam penelitian ini masih memiliki keterbatasan yaitu: Pertama, minimnya bahan referensi pada saat melakukan penelitian yang menyebabkan peneliti memiliki kendala. Kedua, minimnya informasi yang diperoleh dari informan. Hal ini dikarenakan ada beberapa informan yang masih sulit untuk ditemui. Terlepas dari segala keterbatasan dalam proses penelitian yang ada, implikasi dari penelitian ini adalah untuk menunjang penelitian selanjutnya agar lebih baik. Peneliti juga mengharapkan agar penelitian selanjutnya lebih menggali lebih dalam terkait praktik akuntansi yang ada pada tradisi maupun budaya lokal pada masyarakat. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan masukan untuk masyarakat agar terus menjaga kelestarian tradisi-tradisi lokal dan lebih memahami hingga mempertahankan nilai-nilai yang ada pada budaya masyarakat itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyanti, E. F. (2020). Urgensitas Implementasi Restorative Justice Dalam Hukum Pidana Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 326–331.
- Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. In *Qualitative Health Research* (Vol. 9, Issue 5).
- Groenewald, C., & Bhana, A. (2017). Mothers' experiences of coping with adolescent substance abuse: A phenomenological inquiry. *Contemporary Nurse*, 53(4), 421–435.
- Hadi, D. A. (2018). Pengembangan Teori Akuntansi Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 106–123. <https://doi.org/https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9007>
- Helisi, M., & Triyanto, E. (2019). Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat. *Edunomika*, 03(02), 300–309. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29040/jie.v3i02.497>
- Moleong, Lexy, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. E. (1994). Phenomenological research methods Clark Moustakas. *Phenomenological Research Methods*, 20. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781412995658>
- Murijal. (2018). *Budaya Gotong Royong Pasca Konflik Dalam Masyarakat Kluet*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>
- Rahayu, S. (2015). Uang Nai': Antara Cinta dan Gengsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 224–236. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6018>
- Randa, F., & Daromes, F. E. (2014). Transformasi Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 345–510. <https://doi.org/https://doi.org/10.18202/jamal.2014.12.5035>
- Spradley, J. P. (2016). *Participant observation*. Waveland Press.
- Sugiyono, D. (2016). Metode penelitian pendidikan kuantitatif , kualitatif dan R&D / Sugiyono. In *Bandung: Alfabeta*. Alfabeta.
- Ali, I. M. A. (2012). Memaknai Disclosure Laporan Sumber dan Penggunaan Dana Kebajikan (Qardhul

- Hasan) Bank Syariah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 185–207.
- Creswell, J. W. (1998). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five traditions. In *Qualitative Health Research* (Vol. 9, Issue 5).
- Groenewald, T. (2004). A Phenomenological Research Design Illustrated. *International Journal of Qualitative Methods*, 3(1)
- Hadi, D. A. (2018). Pengembangan Teori Akuntansi Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(1), 106–123
- Helisi, M., & Triyanto, E. (2019). Membangun Tradisi Entrepreneurship Pada Masyarakat. *Edunomika*, 03(02), 300–309.
- Moleong, Lexy, J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. E. (1994). Phenomenological research methods Clark Moustakas. *Phenomenological Research Methods*, 20.
- Murijal. (2018). *Budaya Gotong Royong Pasca Konflik Dalam Masyarakat Kluet*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Kamayanti, A. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan*. Jakarta: Rumah Peneleh.
- Koentjaraningrat. (1985). Penelitian Masyarakat. In *PT Gramedia Pustaka Utama*.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76.
- Randa, F., & Daromes, F. E. (2014). Transformasi Nilai Budaya Lokal Dalam Membangun Akuntabilitas Organisasi Sektor Publik. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(3), 345–510.
- Rahayu, S. (2015). Uang Nai': Antara Cinta dan Gengsi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 224–236.
- Rahayu, S. (2015). Akuntansi sebagai praktik sosial dan budaya. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 234–246.
- Tumirin, & Abdurahim, A. (2015). Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, 6(2), 175–340.